

PEMELIHARAAN BANDENG KAWAK UNTUK FESTIVAL LELANG BANDENG KABUPATEN SIDOARJO SEBAGAI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS PROYEK

Yetti Ulimawati¹, Supriyono², Sri Rahayuningsih³

Universitas Negeri Malang^{1,2,3}

e-mail: ¹yetti.ulimawati.2521039@students.um.ac.id, ²supriyono.fip@um.ac.id,
³sriahayuningsih.pasca@um.ac.id

ABSTRAK

Lelang Bandeng merupakan sebuah program unik dari Kabupaten Sidoarjo yang didasarkan pada perpaduan tradisi masyarakat pesisir dan nilai-nilai Islam tradisional. Program ini diadakan oleh masyarakat setiap tahun untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad dengan mencapai tujuan utama meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan religiunitas masyarakat. Tradisi Lelang Bandeng Kawakan yang telah berlangsung sejak 1962 di Sidoarjo merupakan inisiatif lokal yang menggabungkan nilai ekonomi, budaya, dan sosial dalam pengelolaan sumber daya perikanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi tradisi tersebut terhadap konservasi perikanan dan keberlanjutan ekosistem perairan. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan wawancara dengan petani tambak dan masyarakat lokal, ditemukan bahwa lelang ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga mendorong praktik perikanan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat dalam lelang memperkuat ikatan sosial dan kesadaran akan pentingnya menjaga sumber daya alam, khususnya ikan bandeng sebagai simbol kekayaan lokal. Selain itu, penerapan budidaya berkelanjutan dan pengelolaan limbah turut memperkecil dampak lingkungan. Tradisi ini juga berpotensi meningkatkan daya saing produk bandeng, menarik investasi, dan menciptakan peluang ekonomi jangka panjang bagi masyarakat pesisir.

Kata Kunci: *Lelang Ikan Bandeng, Pembelajaran Kontekstual Berbasis Proyek*

ABSTRACT

The Milkfish Auction is a unique program from Sidoarjo Regency, based on a combination of coastal community traditions and traditional Islamic values. This program is held annually by the community to commemorate the Prophet Muhammad's birthday, with the primary goal of increasing economic growth and community religiosity. The Kawakan Milkfish Auction tradition, which has been held since 1962 in Sidoarjo, is a local initiative that combines economic, cultural, and social values in the management of fishery resources. This study aims to examine the contribution of this tradition to fisheries conservation and the sustainability of aquatic ecosystems. Using a qualitative approach through literature review and interviews with fish farmers and local communities, it was found that this auction not only improves economic well-being but also encourages sustainable fishing practices. Community participation in the auction strengthens social bonds and awareness of the importance of preserving natural resources, particularly milkfish, a symbol of local wealth. Furthermore, the implementation of sustainable cultivation and waste management helps minimize environmental impacts. This tradition also has the potential to increase the competitiveness of milkfish products, attract investment, and create long-term economic opportunities for coastal communities

Keywords: *Milkfish Auction, Project-Based Contextual Learning*

PENDAHULUAN

Dinamika perkembangan dunia pendidikan senantiasa bergerak seiring dengan laju perubahan zaman yang membawa berbagai aspek baru dan pergantian tantangan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam ekosistem pendidikan, salah satu elemen fundamental yang terus mengalami transformasi dan penyesuaian adalah kurikulum. Secara terminologi, istilah kurikulum dapat dipahami secara komprehensif sebagai sebuah perangkat instrumental yang memuat sistem, tujuan, serta bahan ajar yang menjadi inti dalam sebuah proses pembelajaran di institusi pendidikan. Definisi mengenai kurikulum ini dipertegas oleh pandangan akademis yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi serta bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai komponen inti, kurikulum memegang peranan vital dalam menentukan arah, visi, dan tujuan akhir dari sebuah proses edukasi, sekaligus menjadi landasan operasional bagi seluruh satuan tingkat pendidikan. Fleksibilitas kurikulum sangat diperlukan untuk mengakomodasi potensi lokal, termasuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan potensi ekonomi daerah ke dalam pemahaman peserta didik agar pembelajaran menjadi kontekstual dan relevan (Anas & Astutik, 2021; Ataupah & Parhan, 2025; Hamilaturoyya & Adibah, 2025).

Dalam konteks potensi daerah, Sidoarjo yang terletak sebagai wilayah pesisir strategis di Provinsi Jawa Timur, telah lama dikukuhkan sebagai salah satu pusat budidaya perikanan terbesar dan paling produktif di Indonesia. Wilayah ini memiliki karakteristik geografis unik dengan luas area tambak yang mencapai angka signifikan, yakni 15.539 hektar, atau setara dengan 21,9% dari total keseluruhan wilayah administratifnya. Sektor budidaya perikanan, dengan komoditas unggulan berupa udang dan ikan bandeng, menjadi tulang punggung ekonomi yang didukung oleh ekosistem perairan yang memadai serta tradisi masyarakat lokal yang secara turun-temurun bergantung pada hasil laut (Ramadhina et al., 2025). Meskipun memiliki potensi yang sangat besar, sektor perikanan di Sidoarjo saat ini tidak lepas dari berbagai tantangan serius, mulai dari perubahan kondisi lingkungan yang tidak menentu, peningkatan permintaan pasar yang masif, hingga ancaman eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Apabila tantangan ini tidak dikelola dengan strategi konservasi yang tepat, hal tersebut dapat mengancam kelangsungan populasi biota air dan merusak keseimbangan ekosistem perairan secara permanen.

Di antara berbagai hasil laut, ikan bandeng atau *Chanos chanos* menempati posisi sebagai komoditas primadona dan unggulan bagi daerah Sidoarjo. Hal ini dikarenakan bandeng dikenal sebagai spesies yang memiliki tingkat adaptabilitas tinggi dan mudah untuk dipelihara dalam berbagai kondisi perairan. Ikan ini mempunyai toleransi hidup yang luar biasa terhadap adanya fluktuasi *salinitas* air dan perubahan lingkungan sekitarnya, menjadikannya pilihan ideal bagi para petambak. Selain ketahanannya, ikan bandeng dipilih menjadi salah satu komoditas utama karena tingkat produktivitasnya yang tinggi, permintaan konsumsi domestik yang stabil, serta posisinya sebagai komoditas ekspor yang bernilai ekonomis (Hikmah et al., 2020). Para petani tambak secara konsisten membudidayakan bandeng sehingga ketersediaannya di pasar selalu melimpah ruah. Keunggulan komparatif ini menjadikan bandeng bukan sekadar bahan pangan, melainkan identitas ekonomi yang melekat kuat pada kesejahteraan masyarakat pesisir Sidoarjo, yang menuntut adanya pengelolaan berkelanjutan agar produktivitasnya tetap terjaga di tengah dinamika ekologis.

Secara geografis, Kabupaten Sidoarjo memiliki ciri khas bentang alam berupa wilayah pesisir yang kaya akan sumber daya hayati laut dan didukung oleh infrastruktur sektor tambak yang terus berkembang pesat. Letak geografis yang strategis ini secara langsung menjadikan Sidoarjo sebagai salah satu kontributor utama penghasil ikan dan udang di provinsi Jawa Timur.

Terdapat tiga kecamatan utama, yakni Jabon, Candi, dan Sedati, yang dikenal luas sebagai sentra pertambakan produktif, sebuah fakta yang menegaskan bahwa sektor perikanan memainkan peranan sentral dalam menopang struktur ekonomi daerah (Pratiwi et al., 2023). Khususnya Kecamatan Jabon, wilayah ini memiliki peran vital dalam total produksi perikanan di Sidoarjo dengan luas area mencapai 8.644,77 hektar di mana mayoritas penduduknya menggantungkan hidup sebagai petani tambak (Ma'ruf & Rohman, 2021). Di wilayah ini, budidaya ikan bandeng menjadi sektor andalan yang berpotensi meningkatkan taraf hidup masyarakat, terutama di Desa Kalisogo. Potensi ini kemudian direspons melalui inisiatif budaya berupa tradisi *Lelang Bandeng Kawakan* yang telah berlangsung sejak tahun 1962, sebagai upaya memadukan aspek ekonomi, budaya, dan sosial (Harwinsyah & Jati, 2024).

Tradisi ini memiliki dimensi sosial yang sangat kuat, sebagaimana terungkap dari informasi yang disampaikan oleh pihak Dinas Perikanan Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan penjelasan narasumber, mekanisme tradisi ini tidak hanya berorientasi pada profit semata, melainkan sarat akan nilai kemanusiaan. Hasil finansial yang diperoleh dari proses lelang bandeng didedikasikan untuk disumbangkan dalam bentuk kegiatan sosial, seperti santunan kepada panti asuhan di wilayah Sidoarjo serta bentuk empati lainnya bagi masyarakat yang membutuhkan. Sementara itu, sebagai bentuk apresiasi, pemenang kontes dalam lelang tersebut mendapatkan penghargaan berupa satu unit sepeda motor dari pemerintah kabupaten. Hal ini mengindikasikan bahwa tradisi lelang bandeng bukan sekadar ajang transaksional ekonomi, tetapi juga manifestasi dari nilai gotong royong dan kepedulian sosial (Ramadhina et al., 2025). Tradisi ini menjadi simbol keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan ekonomi dan kewajiban moral untuk berbagi, sekaligus menjadi representasi kearifan lokal dalam menjaga keberlanjutan interaksi antara manusia dan lingkungannya.

Berdasarkan kompleksitas latar belakang dan fenomena yang ada, penelitian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan pemahaman mengenai hubungan antara tradisi budaya dan konservasi lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana tradisi *Lelang Bandeng Kawakan* dapat berperan strategis dalam mendukung konservasi sumber daya perikanan dan menjaga keseimbangan ekosistem perairan di Sidoarjo. Nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini terletak pada analisisnya yang menghubungkan praktik budaya lokal dengan keberlanjutan ekologis, sebuah aspek yang sering kali terabaikan dalam studi ekonomi perikanan murni. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran tradisi tersebut dalam menjaga *sustainability* atau keberlanjutan sektor perikanan di tengah ancaman degradasi lingkungan, serta untuk menilai secara komprehensif dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan bagi masyarakat pesisir. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan model pengelolaan sumber daya berbasis kearifan lokal yang efektif dan dapat diaplikasikan untuk masa depan perikanan Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam tradisi Lelang Bandeng Kawakan di Kabupaten Sidoarjo. Fokus utama studi diarahkan pada analisis kontribusi tradisi tersebut terhadap konservasi sumber daya perikanan serta potensinya sebagai landasan pembelajaran kontekstual berbasis proyek atau *project-based learning*. Lokasi penelitian dipusatkan di wilayah Kabupaten Sidoarjo yang menjadi sentra kegiatan budaya ini, dengan rentang waktu pelaksanaan penelitian selama dua bulan, yakni mulai Oktober hingga November 2025. Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* guna mendapatkan informan kunci yang memiliki kompetensi dan relevansi langsung dengan objek kajian. Subjek tersebut meliputi para petani tambak yang memelihara bandeng kawak, perwakilan dari Dinas Perikanan Kabupaten

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

Sidoarjo sebagai pembuat kebijakan, serta panitia penyelenggara Festival Lelang Bandeng. Partisipasi mereka sangat esensial untuk menggali data empiris mengenai praktik kearifan lokal, transmisi pengetahuan tradisional, dan nilai etnopedagogis yang terkandung dalam tradisi tersebut (Syahrizal & Jailani, 2023).

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui triangulasi teknik yang sistematis untuk menjamin validitas dan kekayaan informasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke lapangan guna melakukan observasi partisipatif terhadap seluruh rangkaian aktivitas, mulai dari proses pemeliharaan di tambak hingga pelaksanaan festival lelang. Teknik ini dilengkapi dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada narasumber terpilih untuk menggali perspektif mereka tentang manajemen ekosistem tambak dan makna sosial budaya kegiatan tersebut. Selain itu, studi dokumentasi dan literatur dilakukan terhadap arsip monografi, laporan kegiatan, serta referensi akademis terkait untuk mendapatkan data sekunder yang mendukung konteks historis dan teoritis. Data yang dikumpulkan mencakup kondisi ekonomi nelayan, area tangkapan, kondisi ekosistem, serta dinamika sosial masyarakat. Seluruh data yang terhimpun diklasifikasikan secara cermat untuk memudahkan proses analisis selanjutnya sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah (Fadli, 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data mentah pada tema pembelajaran kontekstual dan konservasi lingkungan, kemudian menyusunnya secara sistematis. Data yang telah terorganisir selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik untuk memberikan gambaran utuh mengenai integrasi nilai budaya dalam proyek pembelajaran. Guna menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi data untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber, serta melakukan *member checking* dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada partisipan penelitian. Selain itu, *audit trail* dilakukan untuk merekam jejak proses penelitian secara transparan. Kesimpulan akhir ditarik berdasarkan sintesis bukti lapangan untuk menjawab tujuan penelitian mengenai peran tradisi lelang bandeng dalam pelestarian lingkungan dan pendidikan (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Sejarah dan Transformasi Institusional Lelang Bandeng

Tradisi Lelang Bandeng di Kabupaten Sidoarjo memiliki akar sejarah yang kuat dan telah melembaga sejak paruh kedua abad ke-20. Berdasarkan data historis yang dihimpun, inisiasi kegiatan ini dimulai secara resmi pada tanggal 18 Juli 1962 oleh Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo. Gagasan orisinal ini dicetuskan oleh R. Samadikoen, yang menjabat sebagai Bupati Sidoarjo pada masa itu. Latar belakang utama kemunculan tradisi ini adalah respons pemerintah daerah terhadap fenomena melimpahnya hasil panen ikan bandeng di wilayah tersebut. Pada awalnya, kegiatan ini dikemas dalam bentuk pasar lelang bandeng tradisional yang sederhana. Namun, seiring berjalannya waktu, pemerintah daerah melihat potensi yang lebih besar untuk mengangkat derajat komoditas lokal ini. Transformasi terjadi dari sekadar transaksi pasar biasa menjadi sebuah perhelatan lelang yang bergengsi. Tujuan utamanya adalah memberikan apresiasi tertinggi kepada para petani tambak yang telah bekerja keras, sekaligus menjadikan bandeng kawak sebagai ikon kebanggaan daerah yang membedakan Sidoarjo dari wilayah pesisir lainnya di Jawa Timur.

Dalam perkembangannya, tradisi ini tidak hanya berhenti sebagai rutinitas tahunan pemerintah, melainkan telah berevolusi menjadi simbol identitas kultural masyarakat Sidoarjo

yang diwariskan secara lintas generasi. Bandeng kawak, yang menjadi objek utama lelang, bukan lagi sekadar komoditas perikanan, melainkan representasi dari keberhasilan pengelolaan sumber daya alam setempat. Kegiatan yang telah berlangsung selama puluhan tahun ini membuktikan adanya kontinuitas kebijakan dan penerimaan masyarakat yang positif terhadap pelestarian budaya lokal. Pergeseran dari pasar lelang menjadi festival budaya menunjukkan adaptabilitas tradisi ini terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensi utamanya. Keberhasilan mempertahankan tradisi ini selama lebih dari enam dekade menandakan bahwa Lelang Bandeng telah terinternalisasi dalam memori kolektif masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa kebijakan yang berbasis pada potensi lokal, seperti yang dirintis oleh Bupati R. Samadikoen, mampu menciptakan warisan budaya yang berkelanjutan dan menjadi penanda identitas daerah yang autentik di tengah arus modernisasi yang terus bergerak dinamis.

2. Integrasi Nilai Religiusitas dan Kohesi Sosial

Pelaksanaan Lelang Bandeng di Sidoarjo tidak dapat dipisahkan dari konteks spiritualitas masyarakat setempat, mengingat kegiatan ini selalu diselenggarakan dalam rangka memperingati hari besar Islam, yakni Maulid Nabi Muhammad SAW. Temuan penelitian menunjukkan adanya akulturasi harmonis antara praktik ekonomi dan nilai-nilai keagamaan. Kegiatan lelang tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas profan, melainkan diawali dan diiringi dengan ritual keagamaan seperti pembacaan Diba' dan selawat. Hal ini mencerminkan manifestasi rasa syukur masyarakat pesisir terhadap limpahan rezeki hasil laut yang diberikan oleh Tuhan. Ajaran agama yang mendorong umat untuk bersyukur dan berbagi diterjemahkan secara nyata dalam praktik lelang ini. Hasil dana yang terkumpul dari proses pelelangan yang sering kali mencapai angka fantastis, sebagian besar disalurkan untuk kegiatan sosial dan amal. Dengan demikian, tradisi ini menjadi wahana spiritual di mana kesalehan ritual (peringatan Maulid) berpadu dengan kesalehan sosial (berbagi dengan sesama), menciptakan keseimbangan vertikal dan horizontal dalam kehidupan masyarakat.

Selain dimensi religius, tradisi ini memainkan peran vital dalam memperkuat kohesi sosial antarwarga Sidoarjo. Keterlibatan masyarakat secara aktif, mulai dari petani tambak, panitia penyelenggara, hingga warga yang hadir meramaikan festival, menciptakan ruang interaksi yang intensif. Dalam kerumunan festival, sekat-sekat sosial mencair dan digantikan oleh semangat kebersamaan untuk merayakan identitas lokal mereka. Partisipasi masyarakat tidak terbatas pada transaksi ekonomi semata, melainkan juga dalam menikmati hiburan rakyat dan pasar malam yang menyertainya. Interaksi yang terjadi selama rangkaian acara lelang membangun ikatan emosional dan solidaritas yang kuat di antara warga. Mereka merasa memiliki tradisi ini bersama-sama, yang pada gilirannya memperkuat modal sosial di wilayah tersebut. Tradisi ini menjadi perekat yang efektif di tengah masyarakat yang majemuk, membuktikan bahwa sebuah perhelatan budaya lokal mampu menjadi instrumen strategis untuk memelihara kerukunan, gotong royong, dan harmoni sosial yang berkelanjutan di tengah dinamika kehidupan masyarakat pesisir.

3. Dinamika Ekonomi Makro dan Pemberdayaan UMKM

Dari perspektif ekonomi, tradisi Lelang Bandeng Sidoarjo menunjukkan dampak yang signifikan baik dalam skala makro maupun mikro. Pada level makro atau skala besar, lelang ini menjadi ajang pembuktian nilai ekonomi tinggi dari komoditas bandeng kawak. Transaksi yang terjadi dalam pelelangan sering kali menembus angka ratusan juta rupiah, sebuah nilai yang jauh melampaui harga pasar reguler ikan konsumsi. Fenomena harga fantastis ini menciptakan prestise tersendiri bagi komoditas asli Sidoarjo dan menarik perhatian investor serta tokoh masyarakat untuk berpartisipasi. Hal ini secara langsung menggerakkan roda perekonomian daerah dan meningkatkan *branding* Sidoarjo sebagai sentra perikanan unggul. Adanya kompetisi untuk menghasilkan bandeng dengan ukuran dan kualitas terbaik memicu semangat

kompetitif yang sehat di kalangan petani tambak. Para petambak berlomba-lomba menerapkan metode budidaya terbaik untuk menghasilkan bandeng kawak yang layak lelang, yang secara tidak langsung mendorong inovasi dan peningkatan kualitas produksi perikanan di kawasan tersebut.

Sementara itu, pada level ekonomi mikro, tradisi ini memberikan *multiplier effect* yang nyata bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Keberadaan pasar malam yang selalu menyertai perhelatan lelang menjadi etalase strategis bagi produk-produk lokal. Ratusan pedagang kecil mendapatkan akses pasar yang luas dengan ribuan pengunjung yang memadati lokasi acara. Lapak-lapak yang menyediakan kuliner, kerajinan tangan, dan berbagai produk kreatif lainnya mendapatkan omzet yang meningkat tajam selama festival berlangsung. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo secara sadar memfasilitasi ruang ini untuk mengenalkan dan memasarkan produk UMKM kepada khalayak yang lebih luas. Dengan demikian, aspek ekonomi dalam tradisi ini bersifat inklusif; tidak hanya menguntungkan elite yang mampu mengikuti lelang bernilai ratusan juta, tetapi juga menetes ke bawah, memberdayakan ekonomi rakyat kecil. Sinergi antara lelang kelas atas dan pasar rakyat ini menjadikan tradisi Lelang Bandeng sebagai motor penggerak ekonomi yang komprehensif bagi masyarakat Sidoarjo.

4. Konservasi Budaya dan Potensi Industri Pariwisata

Tradisi Lelang Bandeng juga berfungsi sebagai panggung konservasi budaya yang kaya akan nilai estetika dan filosofis. Aspek kebudayaan ditanamkan secara visual dan atraktif melalui pawai atau arak-arakan bandeng kawak sebelum prosesi lelang dimulai. Dalam pawai ini, ditampilkan berbagai pertunjukan seni tari tradisional, musik daerah, hingga kostum-kostum unik yang dikenakan oleh peserta pawai yang merepresentasikan kekayaan tradisi lokal. Bandeng kawak diarak layaknya "pengantin" atau simbol kehormatan, menegaskan posisinya yang istimewa dalam struktur budaya masyarakat pesisir. Prosesi ini bukan sekadar tontonan, melainkan media transmisi nilai budaya kepada generasi muda agar mereka mengenal dan mencintai warisan leluhurnya. Visualisasi budaya yang megah ini menjaga agar tradisi tidak tergerus oleh modernisasi, melainkan tetap relevan dan menarik bagi masyarakat kontemporer. Upaya pelestarian ini memastikan bahwa narasi tentang kehidupan pesisir dan etos kerja petani tambak tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat.



Gambar 1. Pelaksanaan Di Dinas Perikanan Kabupaten Sidoarjo

Kekayaan aspek budaya dan religi yang terbalut dalam tradisi ini membuka peluang besar bagi pengembangan industri pariwisata daerah. Pemerintah dan masyarakat Sidoarjo telah menyadari bahwa Lelang Bandeng memiliki daya tarik wisata yang unik, yang menggabungkan

wisata budaya, wisata religi, dan wisata kuliner dalam satu paket. Potensi ini dapat dikapitalisasi menjadi peluang bisnis pariwisata yang menjanjikan. Wisatawan dari luar daerah tertarik untuk menyaksikan keunikan lelang ikan dengan harga selangit serta kemeriahan festival rakyatnya. Hal ini memunculkan peluang bagi sektor jasa pendukung pariwisata, seperti perhotelan, transportasi, dan pemandu wisata. Guru dan pendidik dapat memanfaatkan fenomena ini sebagai materi pembelajaran mengenai potensi kewirausahaan berbasis pariwisata. Dengan mengelola tradisi ini sebagai destinasi wisata tahunan yang profesional, Sidoarjo tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menciptakan sumber pendapatan asli daerah yang baru, membuktikan bahwa budaya dan ekonomi dapat berjalan beriringan saling menguatkan.

5. Implementasi Etnopedagogi dalam Pendidikan Kewirausahaan

Hasil penelitian menggarisbawahi potensi besar tradisi Lelang Bandeng sebagai sumber belajar kontekstual, khususnya dalam pembelajaran sejarah berbasis kewirausahaan. Narasi tentang bagaimana petani tambak bersaing secara sehat, mengatur strategi budidaya, hingga memasarkan hasil panen mereka dalam forum lelang, merupakan studi kasus nyata tentang etos kewirausahaan. Materi ini sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah guna menanamkan jiwa *entrepreneurship* pada siswa. Guru dapat menggunakan sejarah dinamika tradisi ini untuk mengajarkan konsep nilai tambah, branding produk, dan manajemen risiko. Dengan mempelajari tradisi lokal, siswa tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga mendapatkan inspirasi tentang bagaimana mengubah potensi sumber daya alam lokal menjadi komoditas bernilai ekonomi tinggi. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna karena terhubung langsung dengan realitas kehidupan di sekitar siswa, memotivasi mereka untuk jeli melihat peluang bisnis di lingkungan mereka sendiri.

Untuk mendukung integrasi tersebut, pengembangan bahan ajar yang adaptif menjadi kebutuhan yang mendesak. Materi sejarah dinamika Lelang Bandeng Sidoarjo sangat potensial untuk dikembangkan menjadi modul pembelajaran yang sistematis. Modul ini dapat dirancang dengan karakteristik adaptif, yang artinya materi di dalamnya mampu menyesuaikan dengan perkembangan pengetahuan dan kebutuhan siswa zaman sekarang. Di dalam modul tersebut, dapat dimuat informasi komprehensif mengenai aspek sejarah, nilai ekonomi, hingga strategi pemasaran yang terdapat dalam tradisi lelang. Penggunaan modul berbasis kearifan lokal ini akan memudahkan guru dalam mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai karakter. Siswa tidak hanya diajak membaca teks, tetapi didorong untuk menganalisis dan merefleksikan semangat kewirausahaan para leluhur dan masyarakat Sidoarjo saat ini. Dengan demikian, tradisi Lelang Bandeng tidak hanya berhenti sebagai ritual tahunan, tetapi bertransformasi menjadi laboratorium pendidikan hidup yang mencetak generasi muda yang sadar budaya dan cakap berwirausaha.

Pembahasan

Tradisi lelang *bandeng* di Kabupaten Sidoarjo merupakan manifestasi nyata dari evolusi budaya yang berakar pada kebijakan pemerintah daerah dan respons adaptif masyarakat terhadap potensi alam. Berdasarkan analisis historis, kegiatan ini diinisiasi secara resmi pada tahun 1962 oleh Bupati R. Samadikoen sebagai solusi cerdas atas melimpahnya hasil panen ikan di kawasan tersebut. Transformasi dari sekadar pasar lelang tradisional menjadi sebuah festival budaya yang prestisius menunjukkan bahwa kebijakan yang berbasis pada kearifan lokal memiliki daya tahan yang kuat melintasi zaman. *Bandeng kawak* tidak lagi dipandang semata-mata sebagai komoditas perikanan, melainkan telah bermetamorfosis menjadi simbol identitas daerah yang membanggakan. Keberhasilan mempertahankan tradisi ini selama lebih dari enam dekade membuktikan bahwa intervensi pemerintah yang selaras dengan nilai masyarakat mampu menciptakan warisan budaya yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa tradisi ini telah terinternalisasi dalam memori kolektif

masyarakat dan menjadi penanda otentik Sidoarjo di tengah arus modernisasi (Harwinsyah & Jati, 2024).

Selain aspek historis, tradisi ini memiliki dimensi spiritualitas yang mendalam karena pelaksanaannya yang selalu beriringan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Analisis menunjukkan bahwa lelang ini bukan sekadar aktivitas ekonomi profan, melainkan sebuah ritual sosial-keagamaan yang mengintegrasikan kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Prosesi yang diawali dengan pembacaan *Diba'* dan selawat menegaskan rasa syukur masyarakat pesisir atas limpahan rezeki laut, yang kemudian diwujudkan dalam aksi berbagi melalui penyaluran dana hasil lelang untuk amal. Sinergi antara nilai religius dan praktik ekonomi ini menciptakan keseimbangan hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal antarmanusia. Partisipasi aktif warga dalam perhelatan ini juga berfungsi sebagai mekanisme penguat kohesi sosial, di mana sekat-sekat perbedaan mencair dalam euforia perayaan identitas bersama. Temuan ini memperkuat argumen bahwa tradisi lokal yang dibalut nilai keagamaan mampu menjadi instrumen efektif untuk memelihara harmoni dan solidaritas sosial di tengah masyarakat yang majemuk (Mustaqim et al., 2025).

Dari perspektif ekonomi, analisis mendalam mengungkap bahwa tradisi ini memberikan dampak ganda atau *multiplier effect* yang signifikan. Pada level makro, lelang bandeng menciptakan prestise ekonomi dengan nilai transaksi yang sering kali menembus angka ratusan juta rupiah, mengangkat citra *bandeng* Sidoarjo sebagai komoditas premium. Fenomena ini memicu kompetisi sehat di kalangan petani tambak untuk menghasilkan kualitas terbaik, yang secara tidak langsung mendorong inovasi budidaya. Di sisi lain, pada level mikro, keberadaan pasar malam yang menyertai festival menjadi etalase strategis bagi pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Ratusan pedagang kecil mendapatkan akses pasar yang luas, membuktikan bahwa tradisi ini bersifat inklusif dan mampu mendistribusikan manfaat ekonomi ke berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa perhelatan budaya dapat menjadi motor penggerak ekonomi daerah yang komprehensif, menghubungkan elite ekonomi dengan pelaku usaha kecil dalam satu ekosistem yang saling menguntungkan (Gunawan et al., 2024; Palayukan et al., 2025; Sustaningrum & Pramitasari, 2020).

Aspek konservasi budaya juga menjadi sorotan penting dalam pembahasan ini, di mana tradisi lelang berfungsi sebagai panggung visualisasi nilai-nilai lokal. Melalui pawai atau arak-arakan *bandeng kawak*, elemen seni tari, musik, dan kostum tradisional diperkenalkan kembali kepada generasi muda secara atraktif. Prosesi mengarak ikan layaknya simbol kehormatan menegaskan posisi sentral komoditas ini dalam struktur budaya masyarakat pesisir. Upaya visualisasi ini sangat krusial untuk memastikan bahwa narasi tentang etos kerja dan identitas lokal tidak tergerus oleh globalisasi. Lebih jauh, kekayaan aspek budaya dan religi ini membuka peluang besar bagi pengembangan industri pariwisata berbasis *experience*. Potensi ini dapat dikapitalisasi menjadi daya tarik wisata budaya dan religi yang unik, yang pada gilirannya akan menstimulasi sektor jasa pendukung pariwisata lainnya. Sinergi antara pelestarian budaya dan pariwisata ini membuktikan bahwa tradisi Islam tradisional masyarakat pesisir Sidoarjo memiliki nilai jual yang relevan dengan kebutuhan industri pariwisata modern (Lidiawati et al., 2024; Noni et al., 2023; Rohanda et al., 2024).

Implikasi penting lainnya dari penelitian ini adalah potensi implementasi etnopedagogi dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan sejarah dan kewirausahaan. Narasi tentang dinamika lelang, strategi petani tambak dalam menghasilkan *bandeng* berkualitas, hingga manajemen pemasaran dalam festival, merupakan materi autentik untuk menanamkan jiwa *entrepreneurship* pada siswa. Guru dapat memanfaatkan konteks sejarah lokal ini untuk mengajarkan konsep kompetisi, nilai tambah, dan *branding* produk secara nyata. Dengan mempelajari bagaimana leluhur mereka mengelola potensi alam menjadi komoditas bernilai

tinggi, siswa mendapatkan inspirasi konkret tentang kewirausahaan. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada hafalan fakta masa lalu, tetapi bertransformasi menjadi studi kasus yang relevan untuk membangun pola pikir bisnis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah lokal menyimpan kekayaan materi yang dapat dikontekstualisasikan untuk menjawab tantangan pendidikan kecakapan hidup di masa kini (Miskawi et al., 2025; Widiastuti & Hanif, 2024; Yasa et al., 2025).

Untuk mengoptimalkan potensi edukatif tersebut, pengembangan bahan ajar yang adaptif menjadi kebutuhan yang mendesak. Materi sejarah dinamika lelang *bandeng* sangat layak untuk disusun menjadi modul pembelajaran yang sistematis dan menarik. Modul yang dikembangkan harus bersifat adaptif, artinya mampu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan kompetensi siswa. Di dalamnya dapat dimuat analisis mendalam mengenai integrasi aspek ekonomi, budaya, dan sejarah yang terdapat dalam tradisi tersebut. Penggunaan modul berbasis kearifan lokal ini akan memfasilitasi guru dalam mentransfer nilai-nilai karakter sekaligus pengetahuan faktual. Siswa didorong untuk menganalisis dan merefleksikan semangat kewirausahaan masyarakat Sidoarjo, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pengembangan bahan ajar ini merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur tradisi tidak hanya berhenti sebagai ritual tahunan, tetapi terinstitusionalisasi dalam kurikulum pendidikan formal (Noni et al., 2023; Mustaqim et al., 2025).

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi lelang *bandeng* Sidoarjo adalah fenomena multidimensi yang mengintegrasikan sejarah, ekonomi, religi, dan pendidikan dalam satu kesatuan yang utuh. Implikasi praktisnya sangat luas, mulai dari penguatan identitas daerah, pemberdayaan ekonomi rakyat, hingga inovasi pembelajaran di sekolah. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal pengukuran kuantitatif dampak ekonomi jangka panjang terhadap pendapatan per kapita masyarakat sekitar dan efektivitas implementasi modul pembelajaran sejarah yang diusulkan di sekolah-sekolah. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi seberapa besar peningkatan minat wirausaha siswa setelah mendapatkan materi berbasis tradisi ini secara empiris. Meskipun demikian, kajian ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi lokal seperti lelang *bandeng* bukan sekadar romantisme masa lalu, melainkan strategi vital untuk membangun kemandirian ekonomi dan karakter generasi masa depan yang berakar kuat pada budayanya.

KESIMPULAN

Tradisi Lelang Bandeng Kawakan berperan penting dalam mendukung konservasi sumber daya perikanan dan menjaga keseimbangan ekosistem perairan di Sidoarjo dengan mendorong praktik perikanan berkelanjutan, seperti edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga populasi bandeng serta mengurangi praktik penangkapan berlebihan demi regenerasi dan keberagaman hayati. Selain itu, tradisi ini turut meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal dengan menjaga kualitas produksi bandeng, meningkatkan daya saing di pasar, mendorong investasi di sektor perikanan, serta menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat pesisir. Lebih lanjut, lelang ini juga memperkuat pengawasan terhadap pemanfaatan sumber daya perikanan, mempererat solidaritas antar nelayan, serta membantu dalam pengelolaan ekosistem yang lebih baik demi keberlanjutan sektor perikanan di Sidoarjo.

Perlunya pengembangan sistem lelang bandeng Kawakan yang lebih modern dan adaptif, seperti mengoptimalkan teknologi digital untuk meningkatkan partisipasi masyarakat tanpa mengurangi nilai tradisi. Selain itu, penguatan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam mengembangkan produk olahan bandeng serta diversifikasi usaha kreatif dapat memperluas dampak ekonomi positif bagi masyarakat lokal. Penelitian lanjutan

juga diperlukan untuk memetakan potensi dan tantangan baru yang dihadapi lelang bandeng Kawakan dalam konteks perubahan sosial dan ekonomi, guna menciptakan model keberlanjutan yang lebih solid dan holistik dalam menjaga ekosistem perairan dan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A., & Astutik, A. P. (2021). Management of Islamic boarding school curriculum integration in improving the quality of madrasah education. *Halaqa Islamic Education Journal*, 5(1), 63. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v5i1.1325>
- Ataupah, W. V., & Parhan, M. (2025). Kurikulum yang membumi: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1133. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8045>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gunawan, A., Ariwibowo, T. H., Nurmaida, F. P., Ariyanto, F., Kamaluddin, M. W., Sanaba, U., Habibulloh, M. A., & Tambunan, O. P. (2024). Inovasi teknologi dalam budidaya udang: Penggunaan water quality meter untuk meningkatkan produktivitas udang di Sidoarjo. *Sewagati*, 8(3), 1697. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i3.982>
- Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika pengembangan kurikulum di era digital dalam menjawab kesenjangan konsep dan praktik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1245. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>
- Harwinsyah, A. R., & Jati, S. S. P. (2024). Potensi sejarah tradisi lelang bandeng Sidoarjo sebagai muatan materi pembelajaran sejarah berbasis kewirausahaan pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 7(2), 301–313. <https://doi.org/10.17977/um033v7i2p301-313>
- Hikmah, D. A., Musaddad, A. A., Utomo, A. P., Rozzaq, M., & Rahmi, F. A. (2020). Local indigenous governance dalam meningkatkan economic growth di Kabupaten Sidoarjo. *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.20961/sp.v15i1.41656>
- Lidiawati, Maksum, A., Daulay, H., & Sukmana, O. (2024). Religion and the indigenous traditions trap: Islamic social construction of the existence traditional rituals in Ngadas Traditional Tourism Village, East Java, Indonesia. *International Journal of Religion*, 5(9), 1. <https://doi.org/10.61707/fvp8wg59>
- Ma'ruf, F., & Rohman, A. (2021). Pembelajaran kontekstual secara daring berbasis proyek untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas XI. *Luminous: Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2(1), 34–39. <https://doi.org/10.31851/luminous.v2i1.5350>
- Miskawi, Arrasuly, M. Y., & Djono, D. (2025). Integration of local and national history as a holistic approach in history learning in high school. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 8(2), 2786. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4870>
- Mustaqim, M., Nurkhotija, G., Diawangsa, R., & Patria, A. N. (2025). Pemberdayaan purna pekerja migran melalui pengembangan UMKM Kamboja di Desa Bogor, Kecamatan Sukra. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 191–206. <https://doi.org/10.37577/jpkm.v7i2>

- Noni, S., Rijal, S., Kartini, E., Assor, & Ridwan, S. (2023). *Ekonomi kreatif: Studi dan pengembangannya*. Tahta Media Group. <https://books.google.co.id/books?id=Ekonomi-Kreatif>
- Palayukan, H., Ba, Y., & Langi, E. L. (2025). Strategi inovatif penguatan numerasi di SMK melalui pembelajaran kontekstual berbasis budaya. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 51–60. <https://doi.org/10.31537/dedication.v9i1.2260>
- Pratiwi, G. W., Barokah, U., & Khairiyakh, R. (2023). Analisis usaha industri kecil jrangking di Kabupaten Magetan. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*, 28(2), 106–116. <https://doi.org/10.20961/jkb.v28i2.74102>
- Ramadhina, N. A., Roqobih, F. D., Puspitarini, S., & Susiawati, E. (2025). Lelang bandeng kawakan sebagai wujud kearifan lokal dalam konservasi sumber daya perikanan di Sidoarjo. *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(4), 30–39. <https://doi.org/10.62017/jppi.v2i4.2255>
- Rohanda, R., Saefullah, A., Yunani, A., Sukmawati, W., & Matin, U. A. (2024). Optimizing pilgrimage traditions and community empowerment: Integration of spirituality, socio-economy, and technology in pilgrimage practices. *Buletin Al-Turas*, 30(2), 225. <https://doi.org/10.15408/bat.v30i2.41742>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=Metode-Penelitian-Sugiyono>
- Sustaningrum, R., & Pramitasari, R. (2020). Pemanfaatan lahan dan peningkatan pendapatan masyarakat dengan aquaponik di Jatipulo, Tanah Abang. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*, 25(1), 1. <https://doi.org/10.20961/jkb.v25i1.41315>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.57>
- Widiastuti, H., & Hanif, M. (2024). Kepemimpinan transformasional inovatif berkelanjutan melalui madrasah sociopreneurship untuk menyongsong tantangan pendidikan modern di MAN 3 Banyumas. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 177. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i2.2954>
- Yasa, I. W. P., Syahrin, A. A., Arta, K. S., & Pageh, I. M. (2025). Revitalizing local culture-based history learning: Opportunities and challenges toward transformative deep learning practices. *SHS Web of Conferences*, 221, 1007. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202522101007>